

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Upaya mendapatkan gambaran karakteristik lingkungan pengembangan bakat olahraga yang berhasil, sebagai tujuan penelitian ini, membutuhkan suatu strategi penelitian yang mampu mengungkap fenomena dalam kehidupan nyata. Untuk itu, penelitian ini didesain sebagai sebuah studi kasus dengan deskripsi kualitatif. Studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk dipilih ketika pertanyaan ‘bagaimana’ atau ‘mengapa’ diajukan dalam penelitian, dan fokusnya pada fenomena yang sedang terjadi dalam konteks kehidupan nyata (*contemporary phenomenon within some real-life context*) (Yin, 2003:1). Desain penelitian dengan studi kasus sesuai digunakan terutama ketika fenomena yang akan dipelajari memiliki kompleksitas di luar kendali peneliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini merupakan akibat dari pemilihan kasus (*case selection*) berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam menentukan lingkungan pengembangan bakat olahraga yang sukses yaitu adanya catatan keberhasilan dalam menghasilkan atlet elit senior. Setidaknya terdapat dua indikator untuk kriteria ini. Pertama, para atlet elit yang dihasilkan oleh lingkungan tersebut harus bersaing di tingkat internasional. Indikator yang relevan untuk ‘tingkat internasional’ antara lain kualifikasi pada Olimpiade, hasil yang

bagus dalam kompetisi internasional dan seleksi untuk tim nasional. Kedua, sejumlah besar calon atlet prospektif harus berhasil melakukan transisi ke tingkat elit senior dan keberhasilan tersebut dapat dibedakan dengan lingkungan lain dalam olahraga yang sama (Henriksen, 2010: 49-50).

Salah satu lingkungan pengembangan bakat olahraga yang dinilai memenuhi kriteria tersebut adalah Perkumpulan Bulutangkis (P.B.) Djarum. Dengan demikian, lokasi utama penelitian ini adalah fasilitas latihan P.B. Djarum terutama yang berada di GOR Bulutangkis Djarum, Jl. Raya Kudus KM 0.3, Jati, Kudus, Jawa Tengah. Tempat-tempat lain yang termasuk lokasi pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kantor *Corporate Affairs* P.T. Djarum, GOR Bulutangkis Djarum Magelang pada saat berlangsung Kejuaraan Bli-Bli.com Junior Championship 2018, Sasana Budaya Ganesa Bandung pada kejuaraan Djarum Superliga Badminton 2019, dan GOR Satria Purwokerto pada saat Djarum Sirkuit Nasional Premier Li Ning Jawa Tengah Open 2019.

Studi pendahuluan saya lakukan pada pekan kedua September 2018. Pada saat itu juga saya mengajukan surat izin penelitian pendahuluan kepada P.T. Djarum sebagai institusi yang berwenang atas penelitian di P.B. Djarum. Selanjutnya pada awal Oktober 2018, setelah mendapatkan izin, saya datang ke lokasi penelitian di GOR Djarum Kudus untuk melakukan pendekatan dengan manajemen klub, menunjukkan rencana penelitian dan melakukan studi awal dengan melakukan observasi serta wawancara kepada beberapa atlet prospektif. Berbekal data yang saya peroleh dari staf administrasi, nama-nama atlet dalam daftar tersebut kemudian saya ikuti perkembangannya melalui situs web, media

sosial, dan berita. Saya kembali mengirimkan surat izin untuk melakukan penelitian pada akhir Januari 2019, namun baru mendapatkan surat balasan pada pekan ketiga Maret 2019. Dalam surat tersebut disebutkan bahwa izin penelitian diberikan mulai tanggal 8 April sampai 31 Mei 2019. Sebelum tanggal itu, saya melakukan observasi terbatas pada fase kompetisi yang diikuti atlet prospektif PB Djarum pada Februari 2019 saat kejuaraan Djarum Superliga Badminton dan April 2019 saat Kejuaraan Djarum Sirkuit Nasional Premier Li Ning Jawa Tengah Open. Pada pekan kedua April 2019 saya kembali ke GOR Djarum Kudus untuk melakukan pengumpulan data.

C. Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari partisipan yang merupakan bagian utama dari lingkungan pengembangan bakat di klub. Mereka adalah para atlet prospektif yang diakui sebagai 'berbakat' dan sedang berada pada tahap mencapai level elit senior. Lebih khusus, kelompok sasaran utama penelitian ini adalah atlet bulu tangkis P.B. Djarum yang masuk dalam kategori Taruna (U-19). Selain kelompok sasaran atlet prospektif, data juga diperoleh dari ketua klub, staf administrasi, pelatih, dan partisipan lain yang sedang berada di lingkungan pengembangan bakat (orang tua atlet, tenaga ahli, alumni). Sebagai konsekuensi dari pendekatan ekologi, kelompok tersebut termasuk dalam penelitian ini, baik sebagai orang yang diwawancarai atau sebagai bagian dari observasi. Data-data juga didapatkan melalui dokumen-dokumen yang saya temukan selama penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum memulai pengumpulan data, saya terlebih dahulu mengikuti prosedur perizinan dengan mengajukan surat izin penelitian kepada bagian Corporate Affair P.T. Djarum. Setelah mendapatkan izin, saya menjalin kontak dengan kepala administrasi klub sekaligus orang yang ditunjuk sebagai pembimbing saya selama penelitian. Selanjutnya saya menyampaikan rencana penelitian secara informal dan dalam beberapa kesempatan yang berbeda saya mendiskusikan hal-hal dalam proses penelitian untuk mendapatkan masukan.

Seluruh atlet prospektif termasuk dalam observasi. Sementara untuk wawancara, penentuan partisipan diperoleh dengan mempertimbangkan masukan dari staf administrasi dan pelatih. Pada masa pendekatan dan saat penelitian, para partisipan telah diberitahu tentang tujuan penelitian. Pada partisipan yang menjadi narasumber dalam wawancara telah diinformasikan bahwa dalam publikasi hasil penelitian identitas partisipan akan dirahasiakan. Mereka juga diberitahu bahwa mereka memiliki hak untuk mengakhiri partisipasi mereka kapan saja. Soal kerahasiaan dalam penelitian ini adalah identitas klub diungkapkan, tetapi nama-nama individu tetap dirahasiakan. Untuk menampilkan partisipan di bagian hasil penelitian digunakan pseudonim.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Sebelum melakukan pengumpulan data, saya menyusun pedoman observasi dan pedoman wawancara mengacu pada penelitian Henriksen (2010) yang saya kerjakan ulang dan disesuaikan dalam Bahasa Indonesia. Selanjutnya rancangan pedoman wawancara tersebut saya ajukan

kepada ahli untuk mendapatkan penilaian. Masukan-masukan dari dua orang ahli saya jadikan bahan untuk melakukan revisi pedoman wawancara. Pada tahap terakhir, dosen pembimbing memberikan masukan sehingga menghasilkan pedoman wawancara yang berisi beberapa pertanyaan payung yang bersifat semi-terstruktur dan pedoman observasi.

Wawancara. Wawancara semi terstruktur dipakai untuk memungkinkan mengumpulkan informasi yang penting dengan tetap memberikan kesempatan bagi para partisipan dapat mengajukan pemikiran dan perasaan mereka sendiri. Pedoman wawancara dibuat dalam tiga kategori yang berbeda untuk atlet prospektif; untuk pelatih; dan untuk manajer (termasuk bagian administrasi). Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan perspektif yang berbeda dari ketiga kelompok komponen utama dalam lingkungan. Informan yang telah saya wawancarai adalah orang-orang yang terhubung langsung dengan lingkungan mikro pengembangan bakat. Mereka adalah empat atlet prospektif, dua orang pelatih, satu orang staf administrasi, dan ketua klub. Pemilihan partisipan wawancara ini mempertimbangkan potensi kekayaan informasi yang dimilikinya berdasarkan observasi, pembicaraan informal dan saran dari pembimbing di lapangan (kepala administrasi klub).

Seluruh wawancara dilakukan di GOR Djarum Jati Kudus. Wawancara pada atlet prospektif dilakukan di tribun lapangan, ruang serbaguna dan sofa di lobi kantor pengurus. Wawancara dengan pelatih dilakukan di ruang serbaguna dan meja pelatih di sisi lapangan. Sementara itu wawancara dengan ketua klub dilakukan di ruang kerjanya. Wawancara sebisa mungkin dilakukan pada kondisi

alami partisipan dan kemungkinan kesempatan terbaik untuk mendapatkan sesi wawancara tanpa gangguan. Pada praktiknya, kedua kondisi ideal ini beberapa kali tidak mudah didapatkan. Pada pembukaan setiap wawancara, masalah etika dan hak partisipan selalu ditegaskan, termasuk memastikan partisipan melakukan wawancara secara sukarela. Durasi wawancara pada atlet prospektif dan pelatih bervariasi antara 30 sampai 45 menit. Wawancara dengan ketua klub dan staf administrasi berlangsung hingga hampir 90 menit. Wawancara direkam menggunakan aplikasi Sound Recorder versi 1.0.3 pada ponsel Acer Z320 dan Easy Voice Recorder dari Digipom di ponsel Fujitsu F-02 untuk cadangan.

Observasi. Teknik observasi digunakan karena memungkinkan peneliti untuk melihat suatu kehidupan di tempatnya (*in situ*) dan kehidupan yang terjadi secara “*real time*”. Teknik ini menyediakan data bukan hanya apa yang dikatakan partisipan, seperti dalam wawancara, tetapi juga apa yang mereka lakukan (Sparkes & Smith, 2014). Observasi memungkinkan saya untuk merekam, mencatat dan merefleksikan hal-hal yang terjadi di klub dalam kehidupan sehari-hari. Pedoman observasi disusun semi terstruktur dengan pertanyaan yang cukup spesifik tetapi 'terbuka' (Gillham, 2008:19). Area pembahasan yang mengacu pada kerangka kerja model ATDE dan ESF.

Pertanyaan-pertanyaan yang mendasari observasi antara lain berkaitan dengan bagaimana interaksi para atlet (dengan siapa saja, apa yang menjadi ciri-cirinya), kegiatan klub sehari-hari (proses), nilai-nilai yang diterapkan, pola komunikasi, dan cerita-cerita di lingkungan (budaya organisasi). Observasi dilakukan terhadap latihan, kejuaraan, dan aktivitas atlet di luar latihan selama di

klub. Termasuk dalam observasi adalah bangunan fisik fasilitas klub dan percakapan informal dengan orang-orang dalam lingkungan. Percakapan di sini bukan merupakan wawancara, namun informasi yang berguna saya masukkan ke dalam catatan lapangan.

Analisis dokumen. Berdasarkan sumbernya, data dokumen dalam penelitian ini didapatkan langsung dari lapangan dan berasal dari internet. Data dokumen yang didapatkan secara langsung dari lingkungan berupa daftar atlet di klub, rencana latihan, kalender kejuaraan, peringkat atlet nasional, dan dokumen lain yang relevan. Data yang termasuk dalam dokumen dari internet berupa artikel tulisan (teks) yang didapatkan dari situs web PB Djarum (www.pbdjarum.org), unggahan (*post*) di media sosial Instagram PB Djarum (@pbdjarum), artikel di situs web Djarum Badminton (www.djarumbadminton.com), video di kanal YouTube klub (www.youtube.com/user/pbdjarum).

E. Keabsahan Data

Untuk mencapai keabsahan data dalam penelitian ini, beberapa hal yang telah dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Pada fase pengumpulan data, memastikan bahwa pedoman wawancara dirancang menggunakan pertanyaan terbuka agar memungkinkan mendapatkan perspektif partisipan. Untuk mencapai kredibilitas data yang diperoleh, pedoman wawancara telah mendapatkan penilaian layak untuk digunakan dari dua orang ahli.

2. Membuat pedoman observasi yang spesifik tetapi tetap terbuka untuk memungkinkan mendapatkan keunikan dari kehidupan sehari-hari yang diamati.
3. Melakukan verifikasi transkripsi wawancara kepada masing-masing partisipan dan verifikasi laporan observasi serta analisis data kepada narahubung penelitian untuk mendapatkan pernyataan yang akurat.
4. Melakukan triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data untuk menetapkan kredibilitas analisis dan temuan. Data dokumen dibandingkan dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi untuk menetapkan bukti atas tema-tema yang penting.
5. Langkah terakhir, keabsahan data berusaha diperoleh pada fase analisis data melalui kolaborasi dengan dosen pembimbing untuk membangun akurasi dari interpretasi.

F. Analisis Data

Langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif secara umum dilakukan melalui tiga aktivitas: (1) *data condensation* yang mengacu pada pemilahan, penyederhanaan, abstraksi, dan/atau transformasi data; (2) *data display* yaitu kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan, dan (3) *conclusion drawing/verification* atau penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014:12-13). Pendekatan analisis tematik yang relatif lugas (*straightforward*) dan fleksibel digunakan dalam analisis data penelitian ini. Pendekatan ini memungkinkan

peneliti untuk merangkum fitur-fitur kunci dari kumpulan data yang besar dan mendorong peneliti ke arah interpretasi data yang mendalam. Prosedur sistematis yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis tematik sesuai saran Sparkes dan Smith (2014:124-126) adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan menyelami kumpulan data berupa hasil wawancara yang sudah ditranskripsikan kata demi kata (*verbatim*), data laporan observasi, dan data analisis dokumen dalam bentuk teks.
2. Mengembangkan kode-kode awal. Pada awalnya saya menggunakan program pengolahan analisis data kualitatif Atlas.ti 8 *free trial version for Windows* (<https://atlasti.com/free-trial-version/>) untuk mengembangkan kode awal. Saat mencapai jumlah kode tertentu, versi ini tidak memadai untuk melakukan analisis seluruh data sehingga saya beralih ke pengkodean menggunakan fitur *comment* di Microsoft Word.
3. Mencari dan mengidentifikasi tema berdasarkan kode-kode awal yang sudah disusun. Pada tahap ini kategorisasi tema awal dibangun dari pengelompokan kode yang sudah ditetapkan.
4. Kembali ke data (transkripsi wawancara setiap informan, laporan observasi) dan melakukan pengkodean menggunakan fitur *comment* di program Microsoft Word. Sampel proses pengkodean bisa dilihat di Lampiran 14.
5. Melakukan tinjauan atas tema, membuat kategorisasi tema dan menamai tema. Langkah ini menghasilkan tujuh kategorisasi tema yang disajikan melalui penulisan laporan di bagian Hasil dan Pembahasan.